

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Kelompok

2.1.1 Pengertian Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah proses interaksi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih yang saling terhubung dan memiliki tujuan bersama, baik dalam konteks tugas maupun sosial. Menurut Wardhana (2023), komunikasi ini mencakup pengiriman dan penerimaan pesan, penyampaian ide, pengambilan keputusan, serta koordinasi tugas dan pemecahan masalah, melalui saluran verbal dan nonverbal yang saling memengaruhi. Dalam kelompok kecil, seperti tim olahraga atau komunitas akademik, interaksi tersebut bersifat intens dan saling bergantung, sehingga tercipta pemahaman bersama dan struktur norma yang menjadi acuan gaya interaksi antar anggota.

DeVito (2021) menjelaskan bahwa komunikasi ini melibatkan pertukaran pesan secara verbal dan nonverbal, ide, serta ekspresi emosi. Proses ini bukan hanya menyangkut pengiriman informasi, tetapi juga mencakup pemahaman bersama, pengelolaan konflik, serta pembentukan norma yang menjadi pedoman interaksi dalam kelompok. Interaksi dalam komunikasi kelompok juga memperkuat *sense of belonging* dan menciptakan identitas kelompok. Tubbs & Moss (2020) menyatakan bahwa melalui komunikasi, anggota mengembangkan rasa solidaritas dan kepercayaan. Interaksi yang teratur dan bermakna mampu memperkuat ikatan emosional antar anggota, memudahkan koordinasi, dan meminimalisasi miskomunikasi sebagai elemen penting yang harus diperhatikan dalam dinamika grup yang efektif.

Komunikasi kelompok juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol yang membentuk budaya dan norma internal. Norma yang terbentuk dalam komunikasi kelompok, misalnya dalam tim sepak bola, mencakup cara bereaksi terhadap kesalahan, cara memberikan *feedback* kepada rekan setim, hingga tingkat formalitas saat berinteraksi dengan pelatih.

2.1.2 Fungsi Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlanjutan relasi sosial di antara anggota kelompok. Fungsi utama komunikasi kelompok adalah memperkuat ikatan sosial melalui interaksi tatap muka atau digital yang rutin dan bermakna. Menurut Vanya Karunia (2022), komunikasi dalam kelompok membantu “menguatkan hubungan sosial antaranggota”, memfasilitasi dukungan emosional, dan menciptakan rasa kebersamaan. Ini berarti bahwa komunikasi bukan sekadar pertukaran informasi, melainkan juga upaya berkelanjutan untuk saling terhubung dan memahami, sehingga meningkatkan kohesivitas sosial (komunitas) di antara anggota.

Komunikasi kelompok memainkan peran vital dalam memperkuat kohesivitas baik melalui penguatan hubungan interpersonal maupun efisiensi tugas. Menurut Purwaningwulan (2024), komunikasi yang menyediakan ruang untuk saling mendengar, umpan balik, dan dukungan emosional terbukti signifikan membangun kepercayaan dan solidaritas antar anggota grup.

Secara umum, komunikasi kelompok memiliki beberapa fungsi vital dalam keberhasilan suatu tim atau organisasi (Adler & Rodman, 2021; Littlejohn, 2022):

1. Fungsi Hubungan Sosial (*Social Function*): Membangun dan memelihara hubungan interpersonal yang harmonis. Melalui interaksi yang reguler, anggota kelompok dapat mengembangkan rasa saling percaya, solidaritas, dan rasa memiliki (*sense of belonging*).
2. Fungsi Tugas (*Task Function*): Memastikan pencapaian tujuan kelompok. Fungsi ini mencakup penyampaian instruksi, pembagian tugas, koordinasi, pemecahan masalah, dan evaluasi kinerja.
3. Fungsi Kontrol dan Sosialisasi: Komunikasi digunakan untuk menetapkan, mempertahankan, atau mengubah norma dan aturan kelompok. Ini juga membantu anggota baru untuk beradaptasi dengan budaya dan ekspektasi kelompok.
4. Fungsi *Self-Esteem* dan Dukungan: Memberikan dukungan emosional, motivasi, dan penguatan positif kepada anggota. Hal ini sangat krusial

dalam tim olahraga untuk mengatasi tekanan dan meningkatkan kepercayaan diri.

Theodore Newcomb mengemukakan suatu Teori A–B–X, yang mana teori tersebut menjelaskan bahwa komunikasi dalam kelompok berfungsi untuk menjaga keseimbangan hubungan antarindividu melalui penyamaan orientasi terhadap suatu objek bersama. Dalam model ini, A dan B merepresentasikan dua individu atau pihak dalam kelompok, sedangkan X adalah objek, isu, atau tujuan yang menjadi fokus bersama. Newcomb berpendapat bahwa ketika orientasi A dan B terhadap X berada dalam kondisi selaras, maka hubungan sosial dalam kelompok cenderung stabil. Sebaliknya, perbedaan orientasi terhadap X dapat menimbulkan ketegangan yang mendorong terjadinya komunikasi sebagai upaya untuk mengembalikan keseimbangan hubungan (Newcomb, 1953). Oleh karena itu, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial untuk menjaga keselarasan persepsi dan kohesivitas dalam kelompok.

2.1.3 Jenis-Jenis Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu verbal dan nonverbal, formal dan informal, serta satu arah dan dua arah. Komunikasi verbal dan nonverbal mencakup komunikasi lisan, ekspresi wajah, bahasa tubuh, serta intonasi, semua berperan penting dalam menyampaikan pesan dan membangun empati. Sementara komunikasi formal biasanya terjadi dalam sesi latihan, rapat staf, dan briefing strategi, komunikasi informal sering terjadi di sela-sela waktu latihan atau chat grup, menciptakan keterbukaan emosional yang membantu penguatan kohesivitas sosial.

Komunikasi satu arah cenderung *top-down*, misalnya instruksi pelatih, sedangkan komunikasi dua arah mencakup dialog interaktif antar anggota. Robbins & Judge (2020) menyatakan bahwa komunikasi dua arah lebih efektif dalam membangun trust dan kohesivitas karena menyediakan kesempatan bagi anggota untuk menyampaikan ide, mengklarifikasi, serta saling menghargai perspektif.

Tim sepak bola, sebagai kelompok kecil, memiliki karakteristik spesifik yang memengaruhi dinamika komunikasi di dalamnya (Shaw, 2020):

1. Interaksi yang Intensif: Jumlah anggota yang relatif kecil memungkinkan setiap anggota untuk berinteraksi secara tatap muka dan mengenal satu sama lain secara mendalam.
2. Tujuan Bersama yang Jelas: Seluruh anggota memiliki orientasi yang sama, yaitu memenangkan pertandingan atau mencapai prestasi yang ditargetkan.
3. Ketergantungan Timbal Balik (*Interdependence*): Kinerja setiap anggota memengaruhi hasil akhir kelompok secara keseluruhan. Dalam sepak bola, miskomunikasi satu pemain dapat merusak taktik seluruh tim.
4. Adanya Struktur dan Peran: Kelompok memiliki peran yang terdefinisi (Pelatih, Kapten, Pemain), hierarki formal, dan norma informal yang memandu interaksi.

2.2 Strategi Komunikasi Kelompok

Komunikasi dalam kelompok dapat berbentuk verbal maupun nonverbal dan memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan, pemecahan masalah, serta pencapaian tujuan kelompok. Strategi komunikasi kelompok merujuk pada pendekatan sistematis yang digunakan untuk mencapai efektivitas dalam pertukaran informasi, penyelesaian konflik, serta pencapaian tujuan bersama. Dalam konteks kelompok olahraga, seperti tim di ASIFA, strategi komunikasi menjadi fondasi utama untuk membangun koordinasi tim, memperkuat kepercayaan, dan menumbuhkan komitmen kolektif. Menurut Fitriyani & Sutarto (2023), strategi komunikasi yang efektif mencakup penyusunan pesan, pemilihan media komunikasi, serta keterlibatan aktif semua anggota kelompok.

Strategi komunikasi pada dasarnya merupakan perencanaan dan pengelolaan proses komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif. Dalam konteks komunikasi kelompok, strategi komunikasi tidak hanya berkaitan dengan apa yang disampaikan, tetapi juga bagaimana pesan disusun, disampaikan, serta melalui media apa pesan tersebut dikomunikasikan kepada anggota kelompok. Dengan demikian, strategi komunikasi kelompok menjadi aspek penting dalam

mengoordinasikan tindakan, membangun pemahaman bersama, dan menjaga hubungan antaranggota kelompok.

Tubbs dan Moss (2001) menjelaskan bahwa komunikasi kelompok yang efektif ditentukan oleh kemampuan komunikator dalam menyesuaikan pesan dengan situasi kelompok, karakter anggota, serta tujuan yang ingin dicapai. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam kelompok tidak bersifat spontan semata, melainkan membutuhkan perencanaan yang disesuaikan dengan konteks interaksi. Dalam kelompok yang berorientasi pada tugas dan prestasi, seperti tim olahraga, strategi komunikasi berperan penting dalam menyelaraskan persepsi, peran, dan tindakan antaranggota kelompok.

Salah satu unsur utama dalam strategi komunikasi kelompok adalah penyusunan pesan. Pesan dalam komunikasi kelompok dapat berupa instruksi, arahan, motivasi, maupun evaluasi. Penyusunan pesan yang jelas dan terstruktur membantu anggota kelompok memahami apa yang diharapkan serta bagaimana peran mereka dalam mencapai tujuan bersama. Pesan yang disampaikan sebelum kegiatan umumnya berfungsi sebagai pengarah dan pembentukan kesiapan, sementara pesan yang disampaikan setelah kegiatan berfungsi sebagai evaluasi dan refleksi atas kinerja kelompok.

Selain penyusunan pesan, pemilihan media komunikasi juga menjadi bagian penting dari strategi komunikasi kelompok. Media komunikasi yang digunakan dapat bersifat tatap muka maupun melalui media digital. Komunikasi tatap muka memungkinkan terjadinya interaksi langsung, penguatan hubungan emosional, serta penyampaian pesan secara lebih utuh. Sementara itu, media digital seperti grup pesan instan dapat digunakan untuk menjaga kesinambungan komunikasi, mempercepat penyampaian informasi, serta memfasilitasi diskusi di luar pertemuan formal. Pemilihan media yang tepat membantu kelompok menjaga aliran komunikasi agar tetap efektif meskipun tidak selalu berada dalam situasi yang sama.

Unsur berikutnya dalam strategi komunikasi kelompok adalah cara penyampaian pesan, yang mencakup komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal diwujudkan melalui penggunaan kata-kata, intonasi, dan

struktur kalimat yang digunakan dalam menyampaikan pesan. Sementara itu, komunikasi nonverbal meliputi ekspresi wajah, gestur tubuh, kontak mata, serta bentuk isyarat lainnya yang dapat memperkuat atau menegaskan makna pesan verbal. Menurut Littlejohn dan Foss (2018), komunikasi nonverbal memiliki peran penting dalam membangun makna bersama karena sering kali menjadi penentu bagaimana pesan ditafsirkan oleh penerima.

Dalam konteks kelompok, penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal secara bersamaan dapat meningkatkan efektivitas pesan serta memperkuat keterikatan antaranggota kelompok. Cara penyampaian pesan yang terlalu kaku berpotensi menimbulkan jarak psikologis, sementara pendekatan yang komunikatif dan suportif dapat mendorong keterbukaan serta partisipasi anggota kelompok. Terdapat beberapa macam bentuk pendekatan dalam komunikasi kelompok seperti, pendekatan kolaboratif, suportif, dan persuasif. Pendekatan kolaboratif menekankan pada partisipasi aktif semua anggota dalam proses komunikasi dan pengambilan keputusan. Pendekatan suportif berfokus pada penyampaian empati dan dukungan emosional yang mempererat hubungan interpersonal. Sedangkan pendekatan persuasif digunakan untuk menyatukan perbedaan pendapat melalui pendekatan argumentatif yang membangun. Studi oleh Pratiwi dan Yuliana (2021) menunjukkan bahwa kombinasi ketiga strategi pendekatan tersebut dapat meningkatkan kerja sama dan loyalitas dalam kelompok kerja maupun olahraga.

Oleh karena itu, strategi komunikasi kelompok perlu mempertimbangkan keseimbangan antara ketegasan pesan dan pendekatan relasional agar tujuan kelompok dapat tercapai tanpa mengabaikan aspek kohesivitas. Berdasarkan uraian tersebut, strategi komunikasi kelompok dapat dipahami sebagai proses yang melibatkan penyusunan pesan, pemilihan media, serta cara penyampaian pesan yang disesuaikan dengan situasi dan karakter kelompok. Strategi ini tidak hanya berfungsi untuk mendukung pencapaian tujuan kelompok, tetapi juga untuk membangun pemahaman bersama, menjaga hubungan interpersonal, dan memperkuat kohesivitas di antara anggota kelompok.

2.3 Kohesivitas Kelompok

Kohesivitas berasal dari bahasa Latin *cohaerere* yang berarti “menempel bersama” (*to cleave together*). Kohesivitas kelompok merupakan salah satu konsep penting dalam kajian dinamika kelompok dan komunikasi kelompok. Salah satu tokoh awal yang mengembangkan konsep kohesivitas adalah Leon Festinger. Festinger mendefinisikan kohesivitas kelompok sebagai kekuatan total yang mendorong individu untuk tetap berada dalam suatu kelompok (*the total field of forces which act on members to remain in the group*). Kekuatan tersebut tidak hanya bersumber dari kesamaan tujuan atau tugas, tetapi juga dari daya tarik interpersonal, rasa memiliki, serta ikatan emosional yang terbangun antaranggota kelompok (Festinger, Schachter, & Back, 1950). Dalam psikologi sosial, Kohesivitas adalah kekuatan yang mengikat anggota kelompok dan menyebabkan mereka tetap berada dalam kelompok tersebut (Festinger, Schachter, & Back, 2018).

Dalam pandangan Festinger, kohesivitas tidak selalu tercermin dari kondisi kelompok yang harmonis atau bebas konflik. Sebaliknya, kelompok yang kohesif tetap memungkinkan munculnya ketegangan, perbedaan pendapat, atau tekanan internal, namun anggota kelompok tetap memilih untuk bertahan dan terlibat dalam kelompok tersebut. Dengan kata lain, kohesivitas lebih menekankan pada tingkat keterikatan dan komitmen anggota terhadap kelompok, bukan semata-mata keselarasan perilaku atau kesepakatan mutlak (Festinger, 1957).

Dalam konteks tim olahraga, kohesivitas adalah kualitas perekat yang memungkinkan tim berfungsi sebagai satu kesatuan yang efektif. Carron dan Eys (2020), sebagai tokoh utama dalam studi kohesivitas olahraga, menekankan bahwa kohesivitas bukanlah sifat tunggal, melainkan fenomena multidimensi yang dibentuk oleh interaksi anggota dan motivasi mereka terhadap tim.

Kohesivitas kelompok merupakan elemen penting dalam keberhasilan kerja tim, terutama dalam konteks kelompok olahraga seperti tim sepak bola. Secara umum, kohesivitas dapat diartikan sebagai tingkat keterikatan dan komitmen individu terhadap kelompoknya. Kohesivitas mencerminkan seberapa besar daya tarik suatu kelompok terhadap anggotanya dan seberapa besar kesiapan anggota untuk tetap berada di dalam kelompok dan bekerja sama untuk mencapai tujuan

bersama. Dalam konteks tim, kohesivitas dapat dibagi menjadi dua dimensi utama, yaitu kohesivitas tugas dan kohesivitas sosial. Kohesivitas tugas mengacu pada kesatuan tim yang muncul dari komitmen kolektif terhadap pencapaian tujuan bersama, sementara kohesivitas sosial berkaitan dengan keterikatan interpersonal dan kelekatan emosional antara anggota tim.

Menurut meta-analisis yang dilakukan oleh Carron dan Eys dalam studi yang dikaji ulang oleh *Frontiers in Psychology* (2024), intervensi yang bersifat struktural seperti *team-building* dan peningkatan komunikasi terbukti meningkatkan kedua bentuk kohesivitas, meskipun efek yang lebih kuat terlihat pada kohesivitas tugas. Hal ini menunjukkan bahwa ketika individu merasa bahwa mereka bekerja bersama untuk mencapai hasil tertentu, mereka cenderung lebih mudah menyatukan pikiran dan tindakan mereka. Studi tersebut juga menunjukkan bahwa kohesivitas tidak hanya mendorong kedekatan emosional tetapi juga meningkatkan efisiensi kerja tim dalam konteks tekanan kompetitif dan dinamika performa (*Frontiers in Psychology*, 2024).

Sementara itu, penelitian oleh Kim dan Cruz (2024) menunjukkan bahwa identitas kelompok yang kuat menjadi faktor penting dalam penguatan kohesivitas, baik dalam bentuk sosial maupun tugas. Dalam tim olahraga, ketika para anggota merasa bahwa mereka bagian dari satu kesatuan yang memiliki identitas yang sama, hal ini memperkuat rasa memiliki dan loyalitas terhadap tim. Frekuensi interaksi antar anggota juga menjadi salah satu indikator penting dalam pembentukan kohesivitas. Studi oleh Dobrijević dan Alčaković (2023) mengungkapkan bahwa semakin sering interaksi antar anggota, semakin besar pula kemungkinan terbentuknya kohesivitas yang kuat karena adanya peningkatan rasa saling percaya dan pemahaman satu sama lain. Selain itu, Diah Karmiyati dkk. (2021) berpendapat bahwa kohesivitas cenderung dikaitkan dengan kekompakan kelompok yang memberikan rasa positif kepada kelompok internal, yang mana artinya hal tersebut selaras dengan bentuk saling mendukung untuk menimbulkan rasa positif dan nyaman yang terjadi dalam tim U-17 ASIFA.

Faktor lain yang memengaruhi kohesivitas adalah ukuran kelompok. Tim dengan jumlah anggota yang terlalu besar cenderung mengalami penurunan

kohesivitas karena kurangnya kesempatan untuk membangun hubungan interpersonal yang mendalam. Sebaliknya, kelompok yang terlalu kecil mungkin kekurangan variasi dalam peran dan strategi. Hasil penelitian oleh Grossman *et al.* (2024) menyatakan bahwa ukuran kelompok yang ideal berada di kisaran 20–30 anggota untuk membangun kohesivitas optimal melalui kegiatan kolaboratif yang terstruktur. Selain itu, gaya kepemimpinan juga memainkan peran kunci dalam menciptakan dan mempertahankan kohesivitas kelompok. Gaya kepemimpinan yang komunikatif dan partisipatif, seperti yang ditemukan dalam studi meta-analisis oleh Zhao *et al.* (2024), berkorelasi positif dengan kohesivitas kelompok karena mampu membangun kepercayaan dan keterlibatan emosional para anggota tim.

Lebih jauh, kohesivitas juga berdampak pada aspek psikologis anggota kelompok. Penelitian oleh Zhou *et al.* (2022) pada atlet profesional di Tiongkok menunjukkan bahwa kohesivitas berperan sebagai variabel mediasi yang signifikan antara identitas kolektif dan *mental toughness*. Dengan kata lain, kohesivitas bukan hanya menciptakan kesatuan dalam tim, tetapi juga membentuk ketahanan psikologis yang membantu atlet untuk tampil optimal di bawah tekanan. Kohesivitas yang tinggi juga dikaitkan dengan tingkat keterlibatan atlet yang lebih besar, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Long *et al.* (2022), yang menemukan bahwa kohesivitas berkontribusi signifikan terhadap engagement atlet melalui peningkatan rasa memiliki dan efikasi kolektif.

Dari berbagai temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa kohesivitas kelompok bukan hanya sebatas ikatan sosial, tetapi merupakan fondasi yang sangat strategis dalam menciptakan efektivitas dan keberlanjutan kinerja tim. Dalam konteks tim di Aji Santoso International Football Academy (ASIFA), pemahaman terhadap faktor-faktor pembentuk kohesivitas serta upaya sistematis untuk mengembangkannya melalui strategi komunikasi kelompok akan sangat berperan dalam membentuk tim yang solid, berdaya saing tinggi, dan tangguh secara mental.

2.4 Hubungan antara Strategi Komunikasi Kelompok dan Kohesivitas

Komunikasi yang efektif dalam kelompok menjadi salah satu faktor utama dalam membentuk dan mempertahankan kohesivitas antar anggota. Komunikasi kelompok yang dirancang secara strategis terbukti menjadi pilar penting dalam

memperkuat kohesivitas tim. Studi oleh Stevens *et al.* (2023) menunjukkan bahwa komunikasi intra-tim memediasi dampak kepemimpinan identitas terhadap kohesivitas tugas, di mana komunikasi yang mengedepankan dukungan dan citra identitas kelompok berkontribusi secara signifikan membangun kohesi tugas.

Hubungan antara strategi komunikasi kelompok dan kohesivitas tim adalah hubungan kausal yang bersifat timbal balik (*reciprocal*). Komunikasi merupakan *input* yang menentukan tingkat kohesivitas, dan kohesivitas yang tinggi akan menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih terbuka dan efektif. Dengan komunikasi yang lebih terbuka dan efektif, anggota akan merasakan kenyamanan dengan bergabung di dalam kelompok tersebut, karena di dalam kelompok tersebut mereka merasa disukai dan diterima oleh orang disekitarnya. Perasaan diterima dan disukai ini sangat penting bagi semua usia di dalam kehidupan. Solidaritas kelompok merupakan faktor yang sangat penting untuk menjaga keutuhan kelompok. Namun kelompok yang memiliki kohesi tinggi juga kadang bisa berbentuk negatif. Karena tingkat solidaritas mereka yang terlalu tinggi, maka ada yang merasa bahwa cara apapun bisa benar dilakukan demi menjaga keutuhan kelompok dan demi membela anggota lain di kelompok tersebut.

Selain itu, meta-analisis oleh Frontiers Psychol (2024) menemukan bahwa intervensi berbasis *team-building* yang umumnya melibatkan komunikasi terstruktur seperti klarifikasi peran, diskusi reflektif, dan briefing meningkatkan kohesivitas tugas lebih kuat dibandingkan kohesivitas sosial, dan secara umum mampu mengurangi konflik negatif dalam tim. Komunikasi intra-tim yang efektif juga berkaitan dengan pengembangan memori kolektif (*transactive memory*) dan efikasi kolektif, yang menjadi fondasi kinerja tim sepak bola elit.

Secara praktis, strategi komunikasi kelompok, baik formal (*briefing* taktis, sesi refleksi, penjelasan peran) maupun informal (*feedback* langsung, dukungan emosional), berfungsi sebagai alat manajemen konflik, memperjelas tugas, dan memperkuat pemimpin. Selain itu, komunikasi yang strategis dapat menjadi alat manajemen konflik, memperkuat peran kepemimpinan, serta memperjelas pembagian tugas dalam kelompok, yang semuanya berkontribusi pada penguatan kohesivitas. Semua aspek ini saling berkaitan untuk meningkatkan kohesivitas.

Ketika anggota tim merasa didengar, dihargai, dan aman dalam berkomunikasi, keterikatan emosional dan solidaritas kelompok meningkat secara nyata.

Komunikasi yang efektif dalam kelompok merupakan kunci untuk meningkatkan kohesivitas. Dengan demikian, strategi komunikasi kelompok yang tepat tidak hanya meningkatkan efisiensi kerja tim, tetapi mendorong terbentuknya rasa memiliki, kepercayaan, dan kohesivitas yang kuat. Ini sejalan dengan temuan meta analisis bahwa *team-building* dan komunikasi intra-tim yang terstruktur memperkuat kohesivitas tugas dan sosial dalam konteks olahraga tim.

2.5 Tinjauan Penelitian Sejenis Terdahulu

Untuk mendukung pemahaman terhadap hubungan antara strategi komunikasi kelompok dan kohesivitas, berikut adalah beberapa hasil penelitian yang relevan:

- **Mohammad Dzakwan. (2022).** *Gaya Komunikasi Pelatih Sepak Bola pada Sekolah Sepak Bola (SSB) Adhyaksa Rejang Lebong dalam Meningkatkan Semangat Pemain*

Lokasi : Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Sepak Bola (SSB) Adhyaksa, Rejang Lebong.

Teori : Peneliti menggunakan tiga kerangka teori utama:

- a. Teori Gaya Komunikasi, yang mengkaji jenis dan ciri gaya komunikasi pelatih, seperti reflektif (analitis, tegas) dan suportif (mendukung, inklusif).
- b. Teori Komunikasi Kelompok, untuk melihat bagaimana interaksi pelatih dengan kelompok pemain memengaruhi dinamika dan semangat.
- c. Teori Pemikiran Kelompok (*Group Thinking*), untuk memahami bagaimana pola berpikir dan keputusan bersama dalam kelompok terbentuk melalui komunikasi.

Metode : Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam (pelatih dan pemain), observasi saat latihan dan pertandingan, serta dokumentasi terkait interaksi dan gaya

komunikasi. Pemilihan informan menggunakan *purposive sampling* (pelatih utama dan beberapa pemain inti). Validitas data diuji menggunakan triangulasi sumber. Analisis data mengikuti siklus Miles & Huberman: reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Kesimpulan : Setiap pelatih di SSB Adhyaksa menggunakan gaya komunikasi berbeda. Dua gaya utama tercatat:

- *Reflective Style Traits*: Pelatih yang menekankan solusi dan ketegasan saat menyampaikan pendapat. Mereka umumnya bersikap analitis, memberikan arahan jelas, dan menuntut akurasi teknis/pemikiran permainan.
- *Supportive Style Traits*: Pelatih yang mempertimbangkan masukan dari anggota tim, mendengarkan, dan memberikan perhatian emosional. Gaya ini memberi ruang bagi pemain untuk menyampaikan pendapat dan rasa nyaman dalam tim.

Dampak terhadap semangat pemain: Kedua gaya tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan semangat pemain, meskipun melalui pendekatan yang berbeda. *Reflective-style* menguatkan ketegasan, fokus, dan struktur dalam latihan. Sementara *supportive-style* meningkatkan motivasi, rasa dihargai, dan keterlibatan emosional pemain.

- **Wahyudi & Laturrahmi. (2023). *Sport communication: an analysis of coach roles through instructional communication framework.***

Lokasi : Aji Santoso International Football Academy (ASIFA)

Teori : Kerangka teori *Instructional Communication*

Metode : Peneliti menggunakan wawancara mendalam dengan pelatih serta observasi partisipatif selama sesi latihan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman.

Kesimpulan : Terdapat dua tipe peran pelatih: sebagai komunikator-instruktur dengan pendekatan retorik, dan sebagai komunikator-fasilitator dengan pendekatan relasional, tergantung konteks pelatihan. Temuan ini membentuk rumusan model kuadran komunikasi instruksional untuk pelatih sepak bola usia muda.

- **Oktaviana, Sihabuddin & Dimiyati. (2022). “Intra Komunikasi dalam Membentuk Kohesivitas (Studi Komunitas Viking Serang)”**

Lokasi : Serang, Banten (suporter Viking Persib).

Teori : Komunikasi kelompok.

Metode : Kualitatif deskriptif dengan wawancara, observasi, dokumentasi terhadap pengurus dan anggota.

Kesimpulan : Komunikasi intensif melalui latihan rutin, pertemuan, dan interaksi tinggi membangun kohesivitas yang tercermin lewat kompaknya loyalitas dan solidaritas, bahkan saat pandemi.

- **Renaldi dkk. (2022). “Strategi Komunikasi Komunitas Suporter Sriwijaya FC (Singa Mania Baturaja)”**

Lokasi : Baturaja (Singa Mania, suporter Sriwijaya FC).

Teori : *Groupthink* dalam komunikasi kelompok.

Metode : Kualitatif deskriptif, melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap proses komunikasi *community*.

Kesimpulan : Komunikasi yang efektif, berbasis proses *groupthink*, serta kegiatan rutin (pertemuan, futsal, bakti sosial) memperkuat solidaritas kelompok dan menjaga solidaritas jangka panjang.

- **Callista Joan Putri. (2023). “KOMUNIKASI ANTAR KELOMPOK SUPORTER BOLA BASKET DALAM MEMBENTUK KOHESIVITAS (STUDI KASUS PADA KELOMPOK SUPORTER SMA KOLESE**

LOYOLA DENGAN SMA KOLESE LAIN YANG BERADA DI WILAYAH JAWA TENGAH DAN DIY)

- Lokasi** : Jawa Tengah dan DIY (SMA Kolese Loyola dengan komunitas suporter dari beberapa kolese).
- Teori** : Teori komunikasi kelompok dengan kerangka *group cohesiveness*, mengintegrasikan variabel-status, komitmen, harapan, dan gender sebagai faktor pembentuk kohesivitas.
- Metode** : Pendekatan kualitatif deskriptif, pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi aktivitas suporter, dan dokumentasi.
- Kesimpulan** : Komunikasi kelompok terbukti sebagai “aliran listrik” yang menyatukan anggota, karena budaya dan tradisi bersama. Status sosial, komitmen tinggi, dan harapan bersama mendukung proses konformitas. Keberhasilan kohesivitas terlihat melalui loyalitas tinggi dan solidaritas yang kuat di antara anggota kelompok.

Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar studi mengenai kohesivitas tim olahraga menempatkan komunikasi sebagai salah satu faktor pendukung, namun belum mengkaji secara mendalam bagaimana strategi komunikasi kelompok diterapkan dan dikelola dalam konteks pembinaan yang memiliki intensitas interaksi tinggi. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya dilakukan pada tim olahraga non-boarding dan kelompok eksternal diluar tim olahraga seperti suporter atau komunitas tim tersebut, sehingga belum banyak mengulas dinamika komunikasi dan kohesivitas yang terbentuk melalui aktivitas bersama di luar konteks latihan formal.

Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji penerapan strategi komunikasi kelompok dalam konteks akademi sepak bola berbasis boarding school, di mana pelatih dan pemain berinteraksi tidak hanya dalam situasi teknis di dalam lapangan atau formal, tetapi juga ketika berada di luar lapangan atau dalam konteks informal dapat membentuk kohesivitas tugas dan sosial secara simultan. Selain itu, penelitian ini tidak hanya melihat kohesivitas sebagai kondisi akhir,

tetapi sebagai proses yang dibangun dan dipertahankan melalui komunikasi adaptif di tengah tantangan di dalam tim. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan empiris dalam pengembangan kajian komunikasi kelompok pada konteks pembinaan olahraga usia muda.

